



Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan



MUSEUM KEPRESIDENAN RI
BALAI KIRTI

Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti

BUKU PANDUAN MUSEUM KEPRESIDENAN RI BALAI KIRTI

Jilid I: Sang Proklamator Bangsa Sukarno



BUKU PANDUAN MUSEUM KEPRESIDENAN RI BALAI KIRTI

Jilid I: Sang Proklamator Bangsa Sukarno

Museum Kepresidenan RI Balai Kirti
Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

BUKU PANDUAN
MUSEUM KEPRESIDENAN RI BALAI KIRTI

Jilid I: Sang Proklamator Bangsa Sukarno

Penanggung Jawab

Kepala Museum Kepresidenan RI Balai Kirti
Dewi Murwaningrum

Penulis

Wakhid Nur Effendi

Editor

Kartum Setiawan
Muhammad Akbar

Layout dan Grafis

Ucok
Febry Fitriah Ardely

Fotografer

Arie Januar

Diterbitkan oleh Museum Kepresidenan RI Balai Kirti
Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Salam sejahtera

Shalom

Om swastiastu

Namo buddhaya

Salam kebajikan

Puji dan syukur marilah kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat-Nya penyusunan Buku Panduan Koleksi Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Buku Panduan Koleksi sendiri merupakan buku acuan bagi pengunjung museum yang berisikan tentang informasi dan fungsi Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti beserta dengan koleksi-koleksi yang tersimpan di dalamnya. Penyusunan Buku Panduan Koleksi ini merupakan upaya untuk meningkatkan informasi keberadaan Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti.

Keberadaan Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti bertujuan untuk menyimpan jejak langkah kepemimpinan para Presiden Republik Indonesia yang telah purna bakti. Museum pada masa ini sejatinya merupakan sarana edukasi untuk memperluas wawasan kebangsaan, pendidikan karakter, dan tempat untuk mengenalkan identitas serta jati diri bangsa.

Ucapan terima kasih kepada segenap tim yang telah membantu proses penyusunan Buku Panduan Koleksi ini. Semoga dengan adanya Buku Panduan Koleksi ini dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif tentang sejarah pemimpin bangsa kepada pengunjung Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti.

Kami menyadari bahwa Buku Panduan Koleksi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu adanya saran dan masukan yang membangun kami harapkan untuk penyempurnaan buku ini.

Salam museum di hati

Kepala
Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti

Dra. Dewi Murwaningrum, M.Hum



PROKLAMASI

PANCASILA

PROKLAMASI

PANCASILA

KAMI BANGSA YANG BERKEKAS
MENYATUKAN DIRI DAN MERUMAHKANTIKAN DIRI
DALAM BANGSA DAN NEGARA INDONESIA
HAL-HAL YANG MENGENAI HAK DAN WAJIB
KEPADA MASYARAKAT DAN NEGARA
DI TUNJANG SAMA-SAMA
DAN MELAKUKAN PERIKEMBARAN
KEPADA MASYARAKAT DAN NEGARA
LAIN-LAIN

1. KETUHANAN YANG MAHA EBERHAAD
2. KEMANUSIAAN YANG ADIL
3. PERSATUAN INDONESIA
4. KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT
5. KEMERDEKAAN DALAM BERKAWALAN

PANCASILA

1. KETUHANAN YANG MAHA EBERHAAD
2. KEMANUSIAAN YANG ADIL
3. PERSATUAN INDONESIA
4. KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT
5. KEMERDEKAAN DALAM BERKAWALAN

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

MUSEUM KEPRESIDENAN RI BALAI KIRTI	6
KOLEKSI DAN MEMORABILIA PRESIDEN PERTAMA REPUBLIK INDONESIA IR. SUKARNO	
<i>Perangkat Busana.....</i>	11
<i>Perangkat Tanda Kehormatan dan Bintang Penghargaan.....</i>	19
<i>Perangkat Kerja.....</i>	30
<i>Bersama Para Pemimpin Dunia</i>	38
<i>Bercengkerama Bersama Keluarga.....</i>	63
<i>Capaian dan Prestasi.....</i>	65
INFORMASI KUNJUNGAN	71

MUSEUM KEPRESIDENAN REPUBLIK INDONESIA BALAI KIRTI

Hall of Fame atau balairung kemasyhuran merupakan sesuatu yang niscaya bagi tokoh terkemuka, seperti seorang Presiden. Nama asing itu dicarikan padanannya dalam bahasa Sanskrit, hingga ditemukan sebutan yang pas dan mengena, Balai Kirti. Balai adalah rumah, dan Kirti adalah kemasyhuran. Jadilah nama “Museum Kepresidenan RI Balai Kirti”.

Di dalamnya berisi memorabilia capaian, prestasi, penghargaan, pertemuan kerja maupun kunjungan strategik lainnya. Presiden bukanlah jabatan tinggi biasa saja, melainkan tokoh istimewa yang dipercaya oleh suatu bangsa untuk mengemudikan bangsa dan negara. Begitu sedikitnya tokoh yang menggapai kursi presiden di antara tokoh-tokoh terkemuka suatu bangsa, memperlihatkan bahwa betapa istimewanya kedudukan dan jabatan yang satu ini.



Diam ataupun gerak seorang Presiden akan memengaruhi jalan sejarah bangsanya pada khususnya, dan akan berdampak pula pada kawasan regional maupun internasional, pada umumnya. Ini tidak lain berkat aneka sematan hak dan kewajiban yang tertumpu pada pundaknya. Sebagaimana tertera di dalam UUD 1945, Presiden adalah pemegang kekuasaan yang tertinggi atas Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Angkatan Udara. Ia pun, dengan persetujuan DPR, bisa menyatakan perang, membuat perdamaian dan perjanjian dengan negara lain. Perang atau damai bisa muncul dari keputusannya.

Seorang Presiden juga dikuasakan untuk membuat perjanjian internasional lainnya, yang tentunya dapat menimbulkan akibat yang luas dan mendasar bagi kehidupan rakyat. Dari sinilah ia akan menunjukkan kecakapan dan keterampilannya demi sebesar-besar kepentingan nasionalnya. Namun mengingat keputusannya berdampak terhadap beban keuangan negara, harus ditopang uu dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat. Demikian pula aneka kebijakan dalam negeri dan eksekusinya yang berdampak pada sosial, budaya, ekonomi, politik pertahanan dan keamanan.



Tak heran bila kita menyebut Presiden dengan kekuasaannya di atas sebagai suatu kekuatan sejarah (*the force of history*), yang turut menggerakkan dinamika dunia tempat di mana dirinya terlibat aktif. Dari kata, tindakan, bahkan hingga *gesture* (bahasa tubuh)-nya turut menentukan reaksi orang, rakyat, negara lain, dan juga pasar uang. Karena itulah, tidak ada yang sepele dari seorang Presiden. Bukan saja tindakannya, melainkan pula pada simbol-simbol yang melekat, seperti busana, tanda kehormatan, beserta memorabilia lainnya.

Padanya tersemat penanda dan semangat zaman, yang perlu direkam, dikoleksi, dan disimpan untuk menjadi warisan bersama sebagai wasiat bangsa. Generasi demi generasi bangsa akan melihat kenangan masa lalu perjalanan bangsanya; sementara adanya penambahan-penambahan memorabilia dari presiden-presiden berikutnya akan semakin tersaksikan pengetahuan memorabilia kepresidenan secara bersambung tiada putus. Memorabilia Presiden akan menunjukkan sisi evolusi pemerintahan (*governmental*) sekaligus kebina-negaraan (*statecraft*).

Dari sisi penyusunan memorabilia di Museum Kepresidenan RI Balai Kirti, klasifikasi koleksi memorabilia Presiden disusun menjadi beberapa bagian, yakni:

1. Perangkat busana
2. Perangkat kerja
3. Kunjungan kerja, kunjungan kenegaraan, dan menerima tamu negara
4. Prestasi dan capaian
5. Bersama keluarga
6. Perangkat tanda kehormatan dan piagam penghargaan



Koleksi & Memorabilia

Presiden Pertama Republik Indonesia

Ir. Sukarno



Papan Kutipan “Jas Merah

Jasmerah adalah kependekan dari “Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah”. Kutipan cemerlang tersebut muncul di sela-sela pidato kenegaraan Presiden Soekarno pada 17 Agustus 1966. Ini menjadi pidato kenegaraan terakhir Bung Karno karena pada Agustus 1967, beliau telah diganti oleh penjabat Presiden Jenderal Soeharto.

Bung Karno memodifikasi kalimat dari Abraham Lincoln “*nevert escape history*” menjadi “*never leave history, never leave your own history.*” atau “jangan meninggalkan sejarah, jangan meninggalkan sejarahmu sendiri”.

Selain Presiden, Bung Karno adalah negarawan-filsuf, yang setiap kalimatnya berpotensi tetap hidup di masa depan. Sangat benar, bahwa sepanjang manusia hidup, ia akan membuat peristiwa, dan dari peristiwa demi peristiwa yang penting, yang membekas, yang berdampak hingga masa kini, itulah yang disebut “sejarah”, kata sejarawan-filsuf E.H. Carr, *bukan “kentut sejarah”, yang mulanya berbau, namun cepat hilang.* Karena itu pula, seorang sejarawan Inggris, Thomas Carlyle menyatakan, “Pelajarilah sejarah agar tidak tergelincir di hari depan.”





PERANGKAT BUSANA

Lukisan Diri Presiden Sukarno

Potret diri Presiden Sukarno dengan jas warna biru dengan *style army*, lengkap dengan emblem kepresidenan, valet bertengger pangkat serta tongkat komando. Potret dari karya lukis ini dibuat oleh Sigit Purnomo pada tahun 2014.

Semasa hidupnya, Bung Karno meminta perupa, pelukis, fotografer untuk menjadikan dirinya sebagai modelnya. Beberapa orang perupa yang menjadikan diri Sukarno subjek dalam karyanya adalah Basuki Abdullah, Dullah, Lee Man Fong, Lim Wasin, fotografer Prancis Henry Cartier-Bresson, pematung Amerika Isamu Noguchi, pelukis Filipina Garcia Llamas, bahkan Dewi Sukarno pernah melukis potret diri suaminya. Koleksi ini pernah diterbitkan dalam buku *Koleksi Ir. Sukarno* pada tahun 1964.

Bung Karno sendiri memang gandrung dengan lukisan dari aneka aliran. Lukisan itu biasanya dari hasil membeli saat kunjungannya, diberi hadiah para pemimpin negeri lain, atau cendera mata dari para pelukis sendiri. Adapun lukisan berupa potret diri itu ada yang dihadiahkan kepada tamu negara sebagai cendera mata.



Jas Bung Karno



Jas yang dipadu dengan dasi merupakan baju-atasan modern dari Barat. Para pelajar, aktivis pergerakan nasional, yakni para priyayi Jawa maupun kaum santri modern, mulai mengenakannya dengan paduan busana bawahan berupa sarung atau jarit (kain) motif batik, dengan tutup kepala berupa blangkon.

Bung Karno sendiri sudah memadukannya dengan pantalon (celana panjang) untuk busana resmi saat pertemuan-pertemuan yang dihadirinya, baik pada masa pergerakan nasional maupun pada masa pendudukan Jepang.

Yang menarik dari busana Bung Karno di Museum Kepresidenan RI Balai Kirti adalah jas putih lengan panjang berkantong empat, seperti baju safari namun sebenarnya merupakan model jas. Sebagian busana-atasan Bung Karno, di bagian atas pinggang dibuat dengan semacam *belt* atau ikat pinggang. Ciri dari *uniform* militer pada masa perang kemerdekaan dan awal tahun 1950-an. Para pemimpin sipil lainnya biasanya dengan setelan jas biasa.

Kelak, busana atau jas ini ditransformasikan oleh Presiden Sukarno dengan valet (tanpa pangkat) bintang empat, emblem kepresidenan, pita tentara (*army ribbon*) di dada, *aiguillette* (jalinan simpul yang tergantung di bahu dan pada seragam pakaian yang diakhiri dengan titik), serta tongkat komando.

Celana Putih

Celana putih atau pantalon ini merupakan pasangan dari jas putih yang kerap digunakan oleh Presiden Sukarno. Modelnya sama dengan celana/pantalon lainnya.



Peci Hitam



Peci hitam merupakan merupakan ciri khas Bung Karno dan menjadi identitas kebangsaan Indonesia. Peci ini dikenakan pertama kali oleh Bung Karno pada saat-saat rapat di kalangan aktivis pergerakan nasional. Pada masa itu, tidak sedikit kaum terpelajar merasa segan dan jengah dengan tutup kepala berpeci hitam ini. Peci hitam memang merupakan penanda seorang jongos (pembantu rumah tangga atau pegawai rendah laki-laki pribumi di masa kolonial).

Bung Karno pun mengangkat derajat peci yang semula dikenakan oleh masyarakat lapisan rendah ini. Jadilah tampilan jas dan pantalon dipadu dengan tutup kepala berwarna peci hitam ini menjadi penanda bagi kaum nasionalis aktivis pergerakan nasional, dan dipakai oleh para pemimpin bangsa, baik sipil maupun militer pada awal revolusi kemerdekaan Indonesia (1945-1949). Bung Karno semakin memopulerkannya ke seluruh dunia saat beliau bertemu dengan para pemimpin negara lainnya.

Ada beberapa kisah ringan di sebalik peci Bung Karno ini. Mungkin pula, kharisma dan tampilan Bung Karno tersempurnakan dengan penutup kepala tersebut karena semakin lama, rambut beliau semakin menipis. Ada pula kisah lucu bahwa saat Bung Karno butuh uang. Cak Ruslan Abdulgani, kawan dekatnya yang pernah menjadi Menteri Penerangan, Ketua DPA, dan jabatan tinggi lainnya, lalu meminta peci lama Bung Karno untuk dilelang ponakannya, Anang Toyieb, pengusaha peci Kuda Mas di Gresik, Jawa Timur.



Alkisah, peci itu ditambah dua peci yang baru oleh Anang, namun dua peci baru turut itu dilipat-lipat, diberi minyak, agak tampak lebih lusuh, lalu dikatakan sebagai peci Bung Karno pula. Ternyata peserta lelang itu bersemangat untuk membeli peci Presiden, hingga tiga peci pun terjual Rp10 juta. Nilai yang tinggi waktu itu. Cak Ruslan hanya senyum-senyum mendengar kisah keponakannya. Oleh Bung Karno, uang itu kemudian disuruh-bawa ke Pesarean Sunan Giri, untuk disedekahkan kepada para fakir-miskin yang membutuhkannya.

Sementara peci replika koleksi yang ada di Museum Kepresidenan RI Balai Kirti adalah buatan Achmad Mustafa dari Tanah Abang, Jakarta Pusat, yang dibuat sekitar tahun 1963, dan direplika oleh Asyirod pada 2014.



Tongkat komando, yang biasa dipakai oleh para panglima tentara atau polisi, mulai dipakai sebagai perlengkapan busana Presiden Sukarno, semenjak tahun 1952. Pada tahun 1960-an, Bung Karno melengkapinya dengan *uniform* militer, plus peci hitam yang tak pernah lepas dari kepalanya. Presiden mengenakan ini dalam posisinya sebagai panglima tertinggi angkatan bersenjata.

Ada tiga jenis tongkat komando yang dipakai oleh Bung Karno. Pertama, tongkat komando untuk pidato; kedua, tongkat komando saat kunjungan kenegaraan; dan ketiga tongkat komando untuk menghadapi para panglima angkatan bersenjatanya.

Tongkat komando yang dihibahkan untuk koleksi Museum Kepresidenan RI Balai Kirti adalah tongkat komando bernama Paku Bumi, yang bermodel gilik polos.

Pita Kehormatan



Pita tentara (*army ribbons*), biasa digunakan oleh militer atau polisi, yang diletakkan pada baju di sisi atas saku kiri. Setiap pita menjelaskan hal khusus, seperti masa kerja, operasi militer yang pernah dilakukan, penghargaan atas tugas, medali kehormatan.

Presiden Sukarno pun kerap menggunakan pita kehormatan ini dalam busana harian dinas. Tentunya ini melengkapi dirinya selaku seorang panglima tertinggi angkatan bersenjata RI.



PERANGKAT TANDA
KEHORMATAN

BINTANG
PENGHARGAAN

&



Sebagai pemberi tanda kehormatan, Presiden Republik Indonesia merupakan pemilik pertama seluruh Tanda Kehormatan Bintang, yang derajat atau tingkatnya tertinggi dari segala tingkatan, dan kelas satu. Artinya, pada saat menjadi Presiden Republik Indonesia terpilih, maka Presiden secara otomatis mendapat seluruh tanda kehormatan bintang. Itulah sebabnya, dalam sesi pemotretan resmi, yang kemudian diwartakan pula kepada khalayak bangsa, Presiden, dan juga Wakil Presiden, mengenakan aneka tanda jasa itu pada jasanya, bisa jas sipil maupun jas militer, bila sang Presiden berlatar belakang militer.

Mengapa segenap gelar itu menempel pada Presiden (dan juga sebagian kepada Wakil Presiden)? Tidak lain, mereka adalah sosok representasi terkemuka atas keberanian, tekad, keperwiraan, patriotisme, visioner dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara. Segenap tanda kehormatan dan pemberian tanda kehormatan kepada warganegara ini diatur dalam UU No. 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan; dengan petunjuk teknisnya di PP 35 Tahun 2010. Ada 8 tanda jasa dan satu plakat gelar pahlawan nasional yang disematkan kepada Presiden Sukarno, yang tersimpan dalam koleksi Museum Kepresidenan RI Balai Kirti ini, yakni:

Plakat Gelar Pahlawan Nasional



Bung Karno adalah tokoh tiga zaman yang hampir dari segenap hidupnya diabdikan demi kemuliaan bangsa Indonesia. Beliau, bersama-sama dengan Wakil Presiden, Mohammad Hatta, adalah tokoh perintis kemerdekaan, proklamator RI, dan tentunya adalah pahlawan nasional. Mereka dipastikan sebagai pemegang gelar dalam setiap periode penting.

Termasuk penetapan yang terakhir ini. Secara resmi, Presiden Sukarno ditetapkan sebagai pahlawan Nasional oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2012.

Bintang Republik Indonesia Adipurna



Bintang itu diberikan kepada Presiden Sukarno sebagai penghormatan istimewa kepada beliau yang berjasa sangat luar biasa guna menjaga keutuhan, kelangsungan, dan kejayaan negara.

Bintang Mahaputera Adipurna

Bintang Mahaputera Adipurna merupakan bentuk penghargaan sipil tertinggi yang diberikan kepada Presiden Sukarno atas jasa dan bantuan luar biasa bagi kemajuan, kesejahteraan, dan kemakmuran bangsa dan negara; juga darma bakti dan jasanya yang diakui secara luas di tingkat nasional dan internasional



Bintang Jasa Utama



Bintang ini merupakan tanda penghargaan tertinggi dari negara yang diberikan kepada Presiden Sukarno yang telah berjasa dalam upaya peningkatan hubungan antarnegara, yang bermanfaat bagi keselamatan, kesejahteraan, dan kebesaran bangsa dan negara.

Bintang Bhayangkara Utama

Bintang Bhayangkara Utama adalah bintang kepahlawanan bagi anggota kepolisian yang telah menunjukkan keberanian, kebijaksanaan, dan ketabahan luar biasa melampaui panggilan kewajiban tanpa merugikan tugas pokok. Bintang penghargaan dari Kepolisian RI ini pun dapat diberikan kepada warga negara yang sangat berjasa bagi kepolisian RI. Presiden Sukarno juga disematkan bintang penghargaan Bintang Bhayangkara Utama ini.



Bintang Gerilya

Sebagai panglima tertinggi RI, Bung Karno adalah pemimpin dari tentaranya yang bergerilya mempertahankan negeri. Oleh karena itu, beliau mendapatkan bintang penghargaan gerilya. Hanya Bung Karno satu-satunya Presiden yang mendapatkan bintang ini semasa dirinya sebagai Presiden RI.

Ini merupakan tanda kehormatan RI yang pertama kali dibuat, melalui PP no 8 tahun 1949. Bahannya dibuat dari pecahan bom, granat dalam medan pertempuran. Penyerahan pertama kali dilakukan pada 10 November 1949 sejumlah 300 buah, yang disebarkan ke pusat-pusat daerah gerilya.

Bentuknya berupa bintang bersudut lima diameter 42 mm, di dalam lingkaran dengan tulisan “GERILYA” dengan dilingkari rangkaian padi.



Bintang kepahlawanan bernama Bintang Sakti ini merupakan penghargaan Angkatan Perang kepada Presiden Sukarno.

Beliau telah menunjukkan keberanian dan ketabahan tekad melampaui dan melebihi panggilan kewajiban dalam pelaksanaan tugas militer di dalam maupun di luar pertempuran tanpa merugikan tugas pokok.



Bintang Dharma

Ini merupakan bintang penghargaan kepada anggota TNI maupun non-TNI yang diberikan kepada Presiden Sukarno terkait jasa-baktinya dalam perjuangan mempertahankan Republik Indonesia pada masa revolusi kemerdekaan (1945-1949).



Bintang Satya Lancana Perintis Kemerdekaan

Bintang ini merupakan tanda kehormatan yang diberikan kepada Presiden Sukarno sebagai tokoh perintis kemerdekaan. Bung Karno adalah satu-satunya Presiden yang mendapatkan bintang kehormatan ini.

Semasa mudanya, Bung Karno sudah aktif di dunia pergerakan nasional, seperti Jong Java atau Pemuda Jawa, dan kemudian menghadiri Kongres Pemuda I dan II, masing-masing tahun 1926 dan 1928, yang mencakup nasional, melintasi batas etnis dan agama. Setelah itu Bung Karno menjadi pendiri dan pemimpin Partai Nasional Indonesia (PNI) atau pemimpin pergerakan yang giat dan aktif bekerja ke arah kemerdekaan.

Karena aktivitasnya yang selalu menentang dan mengkritik pemerintah kolonial Hindia Belanda, beliau diadili pada tahun 1929 dan dihukum selama 1 tahun. Setahun memimpin Partindo, pada tahun 1933, Bung Karno ditangkap dan diasingkan ke Ende, Flores, lalu dipindah ke Bengkulu pada tahun 1938 hingga 1942. Pemerintah militer Jepang membebaskan Bung Karno dari tahanan Belanda di Padang, lalu membawanya ke Jakarta.





PERANGKAT KERJA



PERANGKAT KERJA

Mantan Mendikbud, Prof. Dr. Daoed Joesoef dalam biografinya, *Antara Dia dan Aku*, mengisahkan bahwa ia pernah menemani pelukis Affandi untuk menemui Presiden Sukarno di kediamannya, Gedung Agung, Jogjakarta. Kedatangan Affandi hendak menjual lukisannya kepada Presiden yang belum lama menduduki posisi Presiden di masa Revolusi Kemerdekaan yang masih penuh kecamuk perang. Presiden Sukarno sendiri memang menyukai lukisan, apalagi Affandi adalah sosok pelukis republikan dan terkemuka yang dikenal oleh sang Presiden. Affandi terdesak kebutuhan untuk berobat keluarganya yang perlu ke dokter.

Bung Karno mengaku tidak punya uang, pun istrinya Ibu Fatmawati. Akhirnya Bung Karno memberikan pena (pulpen) miliknya, dan disuruhnya Affandi menjual pena itu agar keluarganya dapat berobat.

Pena jelas merupakan salah satu perangkat kerja Presiden yang penting. Setiap saat Presiden harus menandatangani surat-surat ketetapan, keputusan, pengangkatan, persetujuan, serta menyusun draf, katebelece (surat pengantar), dan sebagainya. Selain pulpen, di bawah ini beberapa perangkat kerja yang dimiliki atau tersedia di ruang kerja Presiden Sukarno.

Palu Presiden



Dalam tata pemerintahan, palu (*hammer*) adalah perangkat nyata maupun simbolik yang dipakai oleh para pengambil keputusan. Biasanya, palu diketokkan ke meja sampai tiga kali, yang menunjukkan bahwa pembahasan secara luas-menyeluruh telah tuntas; tanda bahwa keputusan telah dicapai oleh suatu rapat, baik untuk menetapkan seseorang pada kedudukan, atau menetapkan suatu aturan perundang-undangan.

Palu kepresidenan merupakan salah satu perlengkapan kerja Presiden Sukarno. Palu pada koleksi ini biasa digunakan beliau ketika bekerja di Istana Kepresidenan Bogor.

Tempat Amplop Kepresidenan

Dalam olah bernegara, komunikasi resmi secara tertulis berupa surat-menyurat menjadi aktivitas yang penting. Surat-menyurat, baik berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, adalah keniscayaan, apalagi bagi Presiden, yang tentunya lalu-lintas persuratan begitu ramai-padat.

Tempat amplop ini merupakan salah satu perlengkapan kerja Presiden Sukarno yang biasa digunakan ketika bekerja di Istana Kepresidenan Bogor



Stempel Presiden



Stempel adalah bagian penting dari surat-menyurat. Surat sudah sempurna dengan adanya kop surat, jenis kertas yang dipakai, seseorang atau kelompok yang dituju, maksud dan tujuan isi surat dengan bahasa tulis yang sopan-formal, dan tanda tangan dari pemberi pesan. Stempel akan menjadi penyempurna karena setiap cap basah yang ada pada stempel, akan menjadi tanda autentisitas surat.

Stempel Kepresidenan merupakan salah satu perlengkapan kerja Presiden Sukarno yang disebutkan oleh penyampaian surat-surat penting kenegaraan. Stempel ini biasa digunakan ketika Presiden bekerja di Istana Kepresidenan Bogor.

Asbak adalah tempat abu maupun sisa sigaret (rokok) setelah isinya, berupa paduan tembakau dan cengkeh yang dibakar, dinikmati dengan cara diisap. Bagi sementara orang, sigaret adalah bagian penting dari cara menikmati kehidupan. Tak terkecuali Presiden Sukarno yang merokok pula di sela-sela tugas berat kepresidenannya.

Alhasil, asbak merupakan salah satu perlengkapan yang tersedia di meja kerja Presiden Sukarno. Asbak ini tersedia ketika beliau bekerja di Istana Kepresidenan Bogor.



Tempat Pena Presiden



Pena merupakan alat kerja terpenting, apalagi saat dibutuhkan, baik untuk mencatat, membuat draf, maupun memberikan perintah tertulis kepada pembantunya. Alat penyimpanan pena bisa di saku sendiri, namun bisa pula diletakkan di tempat statis seperti meja kerja.

Tempat pena Presiden Sukarno dalam warna yang *eye chatching* atau gampang dilihat merupakan salah satu perlengkapan kerja Presiden yang biasa digunakan ketika bekerja di Istana Kepresidenan Bogor.

Map adalah sampul dari jenis kertas tebal untuk menyimpan lembar-lembar surat dan sebagainya. Ini merupakan tempat map yang berada di meja kerja Presiden Sukarno di Istana Kepresidenan Bogor.





BERSAMA PARA PEMIMPIN DUNIA



BERSAMA PARA PEMIMPIN DUNIA

Bung Karno dikenal sebagai presiden yang berpengetahuan luas, banyak pengalaman, dan pribadi yang hangat dan menyenangkan. Ia sendiri, sebagaimana dalam biografinya yang ditulis Cindy Adams, mengaku dirinya sebagai maha pecinta. Dia mencintai negerinya, dia mencintai rakyatnya, dia mencintai perempuan, dia mencintai seni, dan di atas segala-galanya, dia mencintai dirinya sendiri. Contoh total kecintaannya ini tampil optimal saat menjamu maupun bercengkerama dengan para pemimpin dunia. Dia seorang ahli psikologi massa yang mampu menyihir massa dengan pidatonya yang memukau, mengorkestrasi kegiatan demi harmoni sebagaimana yang diinginkan, sekaligus mendapatkan apa yang dibutuhkan untuk kepentingan nasionalnya.

Untuk pertama kalinya, Bung Karno menginisiasi Konferensi Asia-Afrika (KAA), yang akhirnya berhasil diselenggarakan di Bandung pada 18-24 April 1955, yang diikuti oleh 29 negara. KAA juga telah berhasil menumbuhkan semangat solidaritas di antara negara-negara Asia Afrika, baik dalam menghadapi masalah internasional maupun regional. Hasil penting lainnya, tidak lama setelah KAA, lahirlah paham Dunia Ketiga atau “Non-Aligned” terhadap Dunia Pertama Washington, dan Dunia Kedua Moskwa. Jiwa Bandung telah mengubah juga struktur Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Forum PBB tidak lagi menjadi forum eksklusif Barat atau Timur saja.

Kunjungan luar negeri pertama Presiden Sukarno pasca-KAA menyiratkan arti penting politik keseimbangan blok dan mewartakan Indonesia menjalankan politik luar negeri yang bebas-aktif. Pada tahun 1956, Presiden Sukarno melawat ke Amerika Serikat, menemui Presiden Dwight D. Eisenhower, lalu meneruskan ke Kanada, dan selanjutnya ke Eropa Barat (Jerman Barat, Italia), Eropa Timur (Yugoslavia, Cekoslovakia, Uni Soviet), Mongolia, dan China. Pada tahun 1960-an, Presiden Sukarno mengunjungi lagi Amerika Serikat dan juga Kuba, representasi pula dari saling berhadapannya blok Barat dan Blok Timur.

Presiden Sukarno pun mengunjungi Portugal, Jepang, Mesir, Afghanistan, Pakistan, Aljazair, Arab Saudi, dan sebagainya, yang selalu disambut meriah karena peran diplomasi internasionalnya yang membela negara-negara Dunia Ketiga. Pendeknya, Bung Karno adalah saksi dan terlibat secara aktif dari perkembangan, kemerosotan, ketegangan, maupun konflik antara blok Barat (Demokrasi Liberal) dengan blok Timur (Sosialis Komunis) di masa hidup dan pemerintahannya.

Sementara sebagai seorang *entertainer*, Bung Karno memperlihatkan kepiawaiannya saat menjamu tamunya. Di tangan pemandu selevel Presiden Sukarno, tentunya lukisan maupun patung itu akan menjadi hidup dengan kisah yang melatarinya. Bung Karno bisa berkisah mengenai proses kreatif, siapa perupanya, objek lukisan atau patungnya, yang sebagian besar koleksinya itu merupakan pesanan dirinya, kreatornya pun dikenal baik, dan rata-rata temanya pun tidak lepas dari sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia. Itulah yang dialami Wakil Presiden Richard Nixon saat Bung Karno menjelaskan filosofi dari patung Rahwana di Istana Bogor pada 18 Mei 1956; atau ketika Presiden Sukarno menjamu Pemimpin Uni Soviet, Nikita Khrushchev pada tahun 1960 di Istana Tampaksiring, dengan aneka koleksi patung di galerinya.



Presiden RI ini juga dikenal serta dihormati di negara-negara Afrika hingga namanya dirinya diabadikan: di Aljazair terdapat Soekarno Monument; Maroko, ada jalan bernama Rue Soekarno; di Mesir terdapat jalan bernama Ahmed Soekarno Street; di Pakistan, terdapat taman bernama Soekarno Square di Khyber Bazaar; pada tahun 2008, Kuba menerbitkan serial perangko yang di dalamnya terdapat nama Presiden Soekarno. Orang-orang Indonesia di Rusia, bila bertemu dengan kakek temannya yang seorang Ruski asli dan mengatakan dari negeri Sukarno, mereka langsung mengenang nama tokoh besar kita ini.





Presiden Sukarno dan Zhou Enlai

Presiden tengah berbincang dengan Perdana Menteri Republik Rakyat Cina (RRC) Zhou Enlai. Perdana Menteri RRC ini merupakan pemimpin delegasi negerinya dalam Konferensi Asia Afrika yang diikuti oleh 29 negara pada tahun 1955 di Bandung.

Zhou Enlai adalah orang kedua setelah pemimpin RRC, Mao Zedong. Keduanya pemimpin terkemuka *long march* (pawai panjang) kaum Komunis menuju ke pedalaman China saat menghadapi perang saudara dengan kubu Kuomintang (Nasionalis). Peperangan dimenangkan oleh kaum Komunis yang ideologinya bersifat transnasional. Mereka memproklamasikan Republik Rakyat China pada 1 Oktober 1949 di Istana Tiananmen.

Hal itulah yang menyebabkan beberapa peserta KAA menentang kehadiran RRC yang dianggap akan mengancam dunia, seperti kolonialisme dan zionisme. KAA yang monumental ini memang dibayangi oleh perang dingin antara blok Komunisme dan blok Liberalisme. Bahkan konferensi ini tiada lepas dari pengamatan dan spionase negara-negara besar yang berkepentingan terhadap kekuatan baru yang tengah tumbuh dan tengah diorkestrasi oleh Indonesia, dalam hal ini, Presiden Sukarno dan beberapa pemimpin Asia-Afrika coba mengimbangnya dengan blok nonaliansi alias Nonblok.

Bung Karno sendiri menganggap, RRC dengan wilayah yang luas dan penduduk terbanyak di dunia tidak bisa diremehkan. Tidak hanya kukuh Bung Karno mengundang dan menyambut kehadiran RRC, bahkan Bung Karno kelak meminta PBB memasukkan RRC sebagai salah satu dewan keamanan PBB, bukan Republik Tiongkok yang hanya memerintah di Formosa (Taiwan) terkait kekalahannya dalam perang sipil melawan partai komunis Tiongkok pimpinan Mao Zedong. Zhou Enlai yang sudah berpengalaman dalam dunia politik dan konflik keras di negaranya, menenangkan dengan pidato singkatnya yang dikenang sepanjang masa dalam KAA, “Delegasi Tiongkok datang ke sini untuk mencari kesamaan, bukan untuk bertikai. Kami tidak datang untuk mempromosikan komunis, melainkan mencari persatuan dan kesatuan antara bangsa-bangsa Asia dan Afrika.”

Presiden Sukarno dengan Che Guevara di Havana



Pada 13 Mei 1960, Presiden Sukarno melakukan kunjungan kenegaraan ke ibukota Kuba, Havana. Negeri yang baru saja mendongkel kekuasaan diktator Fulgencio Batista yang didukung oleh Amerika Serikat. Salah satu yang menemui Presiden Sukarno adalah Che Guevara. Che pun pernah melakukan kunjungan ke Indonesia pada tahun 1959 dan ditemui oleh Presiden Sukarno.

Che, bisa diartikan Bung, adalah pemimpin revolusioner asal Argentina yang ikut berperang dan kemudian menetap di Kuba, bahkan menjadi salah satu orang kuat dan terkemuka setelah Fidel Castro, pemimpin Kuba yang sering disapa sebagai *el commandante*. Bahkan selaku pejabat tinggi di Kuba, yang dipenuhi dengan pekerjaan strategis maupun kunjungan kenegaraan, Che Guevara terbilang nyentrik. Sesekali melibatkan dirinya dalam perang gerilya, seperti membantu gerliyan revolusioner di Angola, Afrika Tengah. Bahkan saat bergerilya di Bolivia, dirinya tertangkap dan dihukum mati oleh pemerintah Bolivia, Amerika Latin.

Akhir 50-an dan tahun 1960-an memang tahun bersemunya ideologi revolusioner di Dunia Ketiga (negara non-Barat, baru saja terlepas dari belenggu kolonialisme, dan biasanya menganut paham sosialisme-komunisme, walau tidak semuanya). Indonesia maupun India, misalnya, tetap menjalankan politik luar negeri bebas-aktif, serta berkiprah sebagai anggota maupun, apalagi, pendiri nonblok).

Presiden Sukarno bersama Ketua Mao (Mao Tse Tung)

Pada 2 Oktober 1956, Mao Tse Tung atau Mao Zedong (dalam tulisan orang Barat) menyambut Presiden Sukarno dalam kunjungan kenegaraannya ke Republik Rakyat China (RRC).



Presiden Sukarno sendiri merasa sangat terharu dengan sambutan Ketua Mao yang meriah dan menggetarkan. Lagu kebangsaan “Indonesia Raya” dikumandangkan secara *live* di bandara saat kedatangan beliau. Dan dalam perjalanan dari bandara hingga tempat kediaman para pemimpin Republik Rakyat China di Zhongnanhai, sepanjang 20 km, Presiden Sukarno dielu-elukan oleh ratusan ribu rakyat China. Bahkan Ketua Mao memanggilnya “Bung Karno”, memujinya sebagai pemimpin bangsa yang memerdekakan dari kolonialisme, dan sangat menghormati peran Bung Karno dalam membangkitkan bangsa-bangsa Dunia Ketiga yang terpadu dalam Konferensi Asia-Afrika pada tahun 1955.

Siapa Mao Zedong? Dia adalah pemimpin utama dan legendaris dan merupakan bapak bangsa bagi Negara RRC. Seorang teoretikus utama Marxist, komandan militer, dan negarawan yang memimpin revolusi komunis di negaranya. Mao lebih sering disapa dengan sebutan “Ketua Mao” mengingat kehormatan, peran dan fungsinya yang melampaui jabatan formal apa pun di negaranya.

Debut Mao Zedong hingga menjadi pemimpin terpenting RRC berasal dari *long march* (pawai panjang) pada tahun 1935, yang diikuti oleh puluhan ribu orang, menempuh jarak hampir 10 ribu km ke pedalaman China. *Long march* tersebut menjadi pelatihan militer dan politik yang hebat yang kemudian bermuara ke dalam proses peralihan kekuasaan, ketika Partai Komunis China (PKC) berhasil mengalahkan kaum Nasionalis secara militer, hingga PKC memproklamasikan Republik Rakyat China pada 1 Oktober 1949.

Presiden Sukarno bersama Nikita Sergeyeovich Khrushchev



Dalam foto, Presiden Sukarno dan pemimpin Uni Soviet, Nikita Sergeyeovich Khrushchev, tengah berpeluk mesra tanda persahabatan, saat pemimpin Soviet itu mengunjungi Indonesia pada Februari 1960.

Nikita Sergeyeovich Khrushchev atau Nikita Khrushchev adalah pemimpin Uni Soviet ketiga setelah Vladimir I. Lenin dan Josef Stalin. Presiden Sukarno dan Sekjen Partai Komunis serta Perdana Menteri Uni Soviet tersebut saling kunjung dalam acara kenegaraan. Bila Presiden Sukarno datang ke Soviet pada Agustus 1956, Khrushchev membalasnya datang ke Indonesia pada 18 Februari - 1 Maret 1960.

Dalam biografi yang diangkat oleh britannica.com, citra Khrushchev berkebalikan dengan pendahulunya, Josef Stalin, yang dingin, tertutup, dan cenderung kejam.

Ia tampil lebih ramah, terbuka, dan lentur karena keyakinannya bahwa “perang bukan tak bisa dihindari”. Karena itu, ia memilih *co-existence* dengan negara musuh yang dia sebut sebagai blok imperialis. Kendatipun, diplomasi Khrushchev cenderung lugas dan kasar. Bisa jadi, ini terkait dengan latar belakang kehidupannya yang berasal dari strata rendah. Ayah dan dirinya pernah menjadi pekerja tambang batubara di Kiev, Ukraine, bukan seperti para pemimpin Uni Soviet lainnya yang rata-rata dari keluarga menengah atau tinggi.

Pada masanya itulah, Khrushchev menoleransi negara-negara Komunis yang tidak sejalan dengan garis dan petunjuk Moskwa. Ia menoleransi Yugoslavia yang memilih sistem komunis secara lokal (nasional), juga berlaku relatif lunak kepada Polandia yang elite kepemimpinannya menentang Moskwa. Bisa jadi (karena masih ada yang memperdebatkannya), Khrushchev yang komunis itu merenovasi makam perawi hadis Imam Bukhari, di Uzbekistan, juga *Blue Mosque* di Stalingrad (kini St. Petersburg), demi memenuhi persyaratan Bung Karno bila Khrushchev akan mengundangnya ke Moskwa.

Bung Karno menjamu tamu dari negara superpower itu dengan ramah dan hangat, antara lain di Istana Merdeka, Jakarta, maupun di Istana Tampaksiring, Bali. Sementara wartawan dan pemimpin redaksi *Pedoman*, Rosihan Anwar, berkomentar bahwa Khrushchev adalah diktator yang pengin populer.

Kedatangan Perdana Menteri Khrushchev ke Indonesia pun tak berbekal tangan kosong. Ia memberikan kredit lunak untuk pembangunan kompleks Istora (kini Gelora Bung Karno) serta beberapa monumen yang ada di ibukota negara dalam rangka menyambut Asian Games tahun 1962, yakni pertandingan olahraga antarnegara Asia. Soviet pun memberi bantuan pengadaan alat-alat persenjataan berat, seperti pesawat tempur, pembom, kapal selam, maupun persenjataan lainnya saat Indonesia tengah berkonfrontasi dengan Belanda soal Papua Barat.

Karena keterbukaan dan kelugasannya itulah, saat berkunjung ke Indonesia, Bung Karno memerlakukan Khrushchev secara lebih santai. Presiden Sukarno bahkan menyebut beberapa kali postur tubuhnya yang pendek, tak sebagaimana orang Eropa, namun mengimbangi pujiannya dengan kehebatan seorang pemimpin yang memiliki 200-an juta rakyat dengan bentang negeri yang sangat luas dan kuat.



Presiden Sukarno ber-*toast* bersama Presiden Persatuan Arab, Gamal Abdul Naser dan Perdana Menteri India, Pandit Jawaharlal Nehru

Tiga kepala negara ini tengah mengadakan *toast* berisi "*fruit punch*" di India House, New York, Amerika Serikat pada 29 September 1960 dengan India sebagai tuan rumah. Mereka bertiga menjadi utusan GNB (Gerakan Non Blok) atau NAM (Non-Aligned Movement) untuk bertemu dan meminta Presiden AS, Dwight D. Eisenhower dan PM Uni Soviet, Nikita Khrushchev demi meredakan ketegangan dan menyelesaikan perselisihan secara damai.

Konferensi Asia-Afrika (KAA) yang diadakan di Bandung, Indonesia, pada tahun 1955, merupakan pendorong menuju pembentukan Gerakan Non Blok. Enam tahun setelah Konferensi Bandung, 1-6 September 1961, KTT Gerakan Non Blok pertama diadakan di Beograd, Yugoslavia dengan partisipasi 25 kepala negara dan pemerintahan dari Asia dan Afrika.

Non Blok adalah gerakan negara-negara berkembang yang menentang kolonialisme, imperialisme, dan neokolonialisme serta melepaskan diri dari blok militer yang pada waktu itu terkait dengan Amerika Serikat atau Uni Soviet. Perang Dingin di antara dua superpower tersebut, selain membuat konflik di antara mereka, juga memicu konflik dan perang di negara-negara *proxy*.

Salah satu tantangan Gerakan Non Blok pada abad ke-21 adalah menilai kembali identitas dan tujuannya di era pasca-Perang Dingin. Gerakan ini terus mengadvokasi kerja sama internasional, multilateralisme, dan penentuan nasib sendiri nasional, tetapi juga semakin vokal menentang ketidakadilan tatanan ekonomi dunia.

Pada 4 Mei 2020, atas inisiatif Presiden Republik Azerbaijan dan Ketua Gerakan Non-Blok, Ilham Aliyev, diadakan KTT online grup kontak Gerakan Non-Blok (GNB) sebagai tanggapan terhadap COVID-19. Pertemuan Tingkat Tinggi ini dalam dalam menanggapi COVID-19, dengan tema “Bersatu melawan COVID-19 pandemi”. Presiden RI, Ir. Joko Widodo, turut memberikan sumbang-saran, “Negara berkembang harus berjuang untuk memperbaiki tata kelola kesehatan global agar kita lebih siap menangani pandemi di masa depan.”



Presiden Sukarno dan Presiden John Fitzgerald Kennedy

Pada 24 April 1961, Presiden Sukarno mendarat di Amerika guna memenuhi undangan dari Presiden AS ke-35, John Fitzgerald Kennedy. Ini merupakan kunjungan kedua bagi Bung Karno setelah kunjungannya ke Amerika pada 1956.

Paul F. Gardner, dalam *50 Tahun Amerika Serikat-Indonesia*, menulis bahwa “Kennedy menjadi presiden pertama dan satu-satunya yang terhadapnya Sukarno mempunyai perasaan baik.” Kennedy, presiden termuda AS, serta satu-satunya yang beragama Katolik di antara dominasi Protestan dalam politik Amerika, adalah sosok yang progresif, hangat, dan memiliki pendekatan yang lebih memahami negara-negara berkembang, di sela permusuhan ideologisnya dengan Komunis yang tetap tak surut.

Saat menjadi anggota komite senat dalam urusan luar negeri pada akhir 1950-an, Kennedy pun sempat mengejutkan kolega-koleganya ketika dirinya membela bantuan luar negeri secara kukuh untuk negara-negara baru di Afrika dan Asia, bahkan meminta Prancis untuk menghadiahkan kemerdekaan kepada Aljazair.

Bung Karno sendiri tampaknya dengan yakin ingin menjadi jembatan bagi peredaan ketegangan yang dipicu oleh persaingan apa saja, teknologi, gaya hidup, ideologi, bahkan kesiagaan perang antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Apalagi Bung Karno juga sudah menjalin relasi yang baik dengan pemimpin Soviet, Nikita Khrushchev, pemimpin RRC, dan beliau pun tokoh dan pendiri gerakan Non Blok yang sangat dihormati oleh para pemimpin negara-negara Asia maupun Afrika.

Alhasil, persahabatan di antara keduanya tercipta secara begitu alami dan mesra. Kennedy bahkan tak segan mengajak ngobrol Bung Karno di kamar tidurnya di Gedung Putih, hingga pembicaraan nonpolitik dan hati ke hati dapat pula berlangsung. Bahkan Bung Karno sempat bertanya, mengapa Jacqueline Kennedy, istri sang Presiden yang cantik dan inspirator mode budaya pop Amerika itu tak hadir mendampingi sang suami, yang dijawab Kennedy dengan cara bercanda yang membikin Bung Karno tertawa.

Wisma Negara yang ada di sisi Istana Merdeka merupakan saksi bahwa Presiden Sukarno memerintahkan pembangunannya demi menghormati dan menyambut sahabatnya, Presiden Kennedy yang rencananya akan membalas kunjungan ke Indonesia. Sayangnya, kunjungan itu tak terlaksana karena Kennedy wafat ditembak di Dallas pada tahun 1963. Dan kita pun menyaksikan, pertikaian ideologis serta peperangan di antara keduanya lewat negara-negara satelitnya masing-masing menjadi semakin keras, sepeninggal Kennedy.

Presiden Sukarno menjadi tamu kehormatan Kaisar Jepang Hirohito

Dalam catatan kunjungan keluar negeri, Presiden Sukarno melakukannya sebanyak 15 kali, dan 10 kalinya, dalam rentang Januari 1958 - November 1964, mampir ke Jepang. Namun setiap kali kunjungan, bisa berlangsung 1 hingga 1,5 bulan. Sementara kunjungan bersifat kenegaraan Presiden ke Jepang hanya sekali saja, yakni pada tahun 1958, tahun dibukanya secara resmi hubungan diplomatik antara Kerajaan Jepang dan Republik Indonesia. Namun dalam beberapa kunjungannya ini, Presiden Sukarno menjadi tamu kehormatan kaisar Jepang, Hirohito. Demikian catatan *Indonesianist* asal Jepang, Masashi Nishihara.

Perjalanan ke Jepang tersebut terkait dengan transitnya rombongan Presiden Sukarno di Tokyo, saat hendak meneruskan perjalanannya ke arah Amerika, Korea Utara, atau Eropa Barat. Kedua, Jepang menjadi tempat konferensi maupun pertemuan antarkepala negara yang melibatkan pihak Indonesia, seperti masalah Irian Barat yang masih dikuasai Belanda, dan nantinya pembentukan negara Federasi Malaysia yang ditentang oleh Indonesia dan Filipina. Presiden Sukarno juga memiliki misi untuk mempercepat cairnya harta pampasan perang Jepang sebagai kompensasi material dan moral Jepang selama Jepang menjajah Indonesia selama 3,5 tahun, dari 8 Maret 1942 – 14 Agustus 1945. Pampasan itu bernilai signifikan untuk membangun prasarana dan sarana di Tanah Air.

Sangat dimungkinkan bahwa Presiden Sukarno memiliki banyak teman Jepang yang terjalin semasa pendudukan Jepang, yang beliau ingin kunjungi demi kepentingan strategis lainnya. Apalagi, salah satu istri beliau, Naoko Nemoto, atau Ratna Sari Dewi Sukarno, berasal dari Jepang pula.



Presiden Sukarno bersama Presiden RRC, Liu Shaoqi

Presiden RRC, Liu Shaoqi mengunjungi Indonesia pada April 1963. Ia datang bersama istrinya. Dalam kesempatan tersebut, Liu dengan Presiden Sukarno menandatangani kesepakatan kerjasama dan dukungan RRC dalam masalah pembentukan federasi negara Malaysia.

Liu Shaoqi adalah salah seorang pemimpin Komunis penting yang memiliki wawasan kosmopolitan (dunia) terkait dengan pendidikan maupun latar belakang keluarganya yang petani kaya. Liu juga seorang teoretisi Marxisme dan berperan besar dalam urusan luar negeri pasca berdirinya Republik Rakyat China (RRC) pada 1 Oktober 1950.

Presiden Sukarno bersama Perdana Menteri Kuba Fidel Castro

Presiden Sukarno berkunjung ke Kuba pada 9-14 Mei 1960 dalam rangka memenuhi undangan dari Presiden Kuba, Osvaldo Dorticos dan Perdana Menteri Kuba, Fidel Castro Ruz. Ini merupakan kunjungan kenegaraan pertama kepala negara asing setelah Revolusi Kuba tahun 1959, setelah Republik Indonesia membuka hubungan diplomatik dengan Republik Kuba secara resmi pada 22 Januari 1960.



Banyak kisah menarik dalam kunjungan kenegaraan Presiden Sukarno ke negara yang baru saja merayakan keberhasilan revolusinya ini. Presiden RI ini sempat menyaksikan euforia Revolusi ketika seorang patroli pengawal menghentikan iring-iringan mobilnya.

Dengan tenang ia menghampiri Presiden Sukarno untuk meminjam korek api. Bung Karno pun tersenyum dengan ulah euforia ini. Para pejabat Kuba pun membiarkan peristiwa tersebut, mungkin mereka sangat tahu bahwa pemimpin RI ini bisa memahami gejolak sebuah negeri yang baru saja melangsungkan revolusi. Semua orang adalah setara.

Dalam kunjungannya kepada Fidel Castro, pemimpin revolusi Kuba terpenting, Presiden Sukarno memberi nasihat *public policy* penting. Nasihatnya adalah, jalankan jiwa kemandirian, karena dengan mandiri, akan beroleh tiga hal, yakni: kehormatan, kemanusiaan, dan kepandaian. Gunakan modal negeri sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Dan nasihat itu ternyata dijalankan secara sungguh-sungguh oleh Castro, sehingga Kuba kini, bahkan sepeninggal Castro, memiliki fasilitas kesehatan dan persekolahan publik yang bagus dan hebat.

Presiden Sukarno bersama Jawaharlal Nehru



Pada 26 Januari 1950, bertepatan dengan *Republic Day* yang pertama, Presiden India, Rajendra Prasad mengundang Presiden Sukarno untuk menghadiri perhelatan tersebut. Sukarno adalah kepala negara pertama yang mendapat kehormatan ini. Republik India menetapkan bahwa dalam setiap *Republic Day*, akan diundang seorang kepala negara sebagai tamu kehormatan.

Namun, India adalah Nehru, dan Nehru adalah India, tulis Frank R. Moraes, *chief editor* The Indian Express, sehingga foto-foto Presiden Sukarno dan istri bersama Nehru sekeluarga mendominasi kisah. Nehru ini demikian sayangnya pada “Padma” atau “Fatma-wati”, bahkan dianggapnya istri Presiden Sukarno yang baru berusia 28 tahun itu sebagai anak perempuannya yang senantiasa digandeng sayang.

Pandit Jawaharlal Nehru (1889-1964) adalah nama yang tidak asing bagi para pemimpin Indonesia awal. Bung Hatta telah lebih dahulu mengenalnya saat mereka bertemu di Kongres Internasional menentang Imperialisme di Brussel pada 1927. PM Sutan Sjahrir juga terlibat dalam diplomasi beras dengan mengirim 500 ribu ton beras ke India, padahal RI baru saja merdeka dan mengalami blokade Belanda di mana-mana. Pengiriman beras tersebut menghangatkan dua negeri yang memang memiliki relasi kultural yang intensif di masa lalu.

Dukungan menjadi lebih nyata saat Belanda mengagresi Indonesia pada 1947, Nehru, yang negerinya akan menerima kemerdekaan itu memobilisasi dukungan untuk Indonesia di Konferensi Antar-Asia yang diadakan di New Delhi pada 23 Maret-2 April 1947.

Bung Hatta pernah mendatangi New Delhi, semasa perang kemerdekaan, yakni pada 1947, dengan menumpang pesawat sahabat Nehru yang seorang hartawan India, Biju Patnaik. Di sana, Wapres Mohammad Hatta, yang disamakan sebagai *co-pilot* bernama Abdullah demi alasan keamanan, bertemu dengan tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan India, antara lain Mahatma Gandhi yang legendaris itu.

Presiden Sukarno pun hampir saja terbang ke India guna memenuhi undangan Nehru, namun perjalanan itu batal karena Belanda melakukan agresinya yang kedua pada 19 Desember 1948, menduduki ibukota RI, Jogjakarta, serta menawan pemimpin puncaknya, termasuk Presiden Sukarno dan Wakil Presiden, Mohammad Hatta.

Hubungan Indonesia dan India, juga antara Sukarno dan Nehru menghangat kembali ketika Indonesia telah lepas dari Belanda. Di samping kunjungan pada *Republic Day* tersebut, keduanya terlibat dalam perencanaan Konferensi Asia-Afrika pada 1955 dan berdirinya Gerakan Non Blok (Non-Alignment Movement) pada tahun 1960.



BERCENGKERAMA BERSAMA KELUARGA

Presiden Sukarno bersama Ibu Fatmawati dan Putra-Putri

Bung Karno menikahi Fatmawati pada tahun 1943. Fatmawati adalah nama yang diberikan oleh Bung Karno, nama aslinya Fatimah, putri Bengkulu yang lahir pada 5 Februari 1923, dari pasangan Hasan Dien dan Siti Chodijah, tokoh Muhammadiyah di wilayahnya pada tahun 1930-an. Fatmawati mengenal Bung Karno saat pemimpin pergerakan nasional itu dihukum buang (*interneering*) ke Bengkulu oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

PM India, Jawaharlal Nehru, sahabat Bung Karno, biasa memanggilnya “Padma”, yang akrab dengan lidah dan mitologi Hinduistiknya. Dari pernikahannya dengan Ir. Sukarno, lahir lima putra-putri, yakni: Mohammad Guntur Sukarnoputra, Dyah Permata Megawati Setyawati Sukarnoputri, Diah Prahmana Rahmawati Sukarnoputri, Diah Mutiara Sukmawati Sukarnoputri, dan Mohammad Guruh Irianto Sukarnoputra.





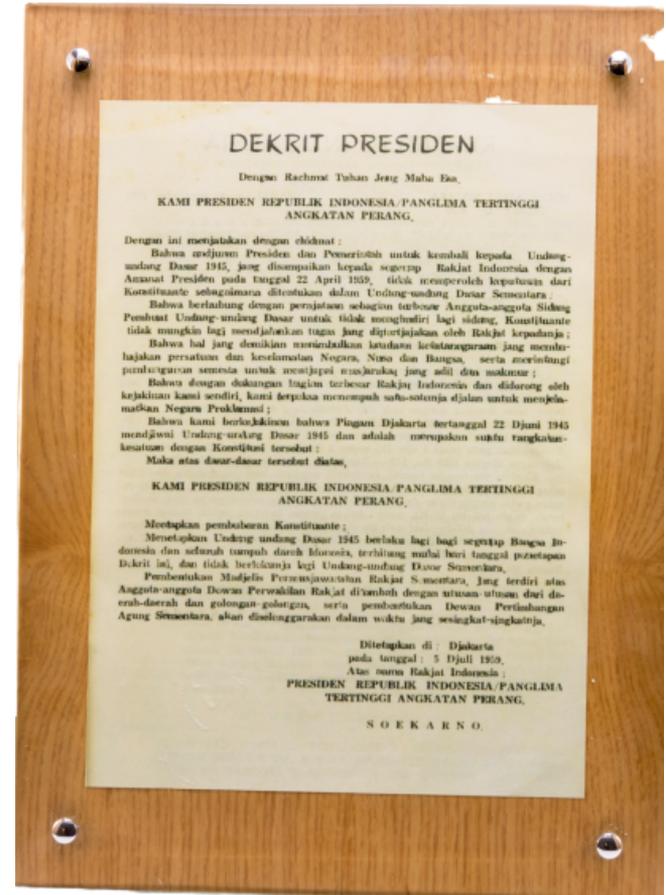
CAPAIAN & PRESTASI

Naskah Dekret Presiden

Naskah replika ini merupakan isi dari Dekret Presiden yang dibacakan oleh Presiden Sukarno pada Minggu, 5 Juli 1959, pukul 17.00 di depan Istana Merdeka.

Dekret ini mengubah secara mendasar dasar ketatanegaraan Republik Indonesia yang semula bersistem parlementer menjadi presidensial. Adapun menurut Presiden Sukarno, dibuatnya dekret ini terkait dari berlarut-larutnya pembahasan pembuatan UUD baru (untuk mengganti UUDS 1950) dan penetapan dasar negara oleh Badan Konstituante, yang terancam *dead lock* atau menemui jalan buntu. Sementara Presiden menengarai, negara juga terancam dengan adanya disintegrasi oleh aneka pemberontakan dan pembangkangan di daerah-daerah.

Adapun inti dari dekret adalah: pembubaran Konstituante; Penetapan kembali Undang-Undang Dasar 1945; Pembentukan Majelis Permusjawaratan Rakyat Sementara, yang terdiri atas anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakyat ditambah dengan utusan dari daerah-daerah dan golongan-golongan serta pembentukan Dewan Pertimbangan Agung Sementara.



Koleksi Perangko Asian Games ke IV – 1962



Perangko Asian Games ini diproduksi dalam rangka penyelenggaraan Asian Games yang ke-4 pada tahun 1962 di Jakarta.

Secara spektakuler, Indonesia yang masih negara baru berani dan akhirnya berhasil menjadi tuan rumah Asian Games ke-4. Keberhasilan pesta tingkat Asia itu terabadikan dalam perangko. Perangko adalah perangkat yang ditampilkan ke amplop sebagai tanda biaya pengiriman sudah lunas. Perangko juga dapat dipakai sebagai alat penerangan atas kejadian penting dan bersejarah maupun diplomasi.

Dalam perengko Asian Games, pesta olahraga itu diselenggarakan pada 24 Agustus – 4 September 1962 yang diikuti oleh 17 negara dan mempertandingkan 16 cabang olahraga. Indonesia mendapatkan posisi *runner up* setelah kontingan Jepang. Sementara perengko itu mengabadikan pula sarana pendukung pesta olahraga, berupa: Hotel HI, Tugu Selamat datang, Gedung Istora Senayan, dan Jembatan Semanggi dan perluasan Jalan Thamrin dan Sudirman, Jakarta.

Bersamaan dengan itu, namun tidak terabadikan dalam perengko Asian Games 1962, Indonesia juga tengah membangun hotel bintang empat di Ambarukmo, Jogjakarta; Pelabuhan Ratu, Jawa Barat; dan Bali. Beberapa pabrik: pabrik kertas di Sumatra Utara, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Selatan; pabrik tekstil di Bandung dan Jakarta; Infrastruktur: PLTA (Pembangkit Listrik Tenaga Air) di Waduk Karangates (kini bernama Waduk Soetami) di Malang, Jawa Timur; proyek irigasi pengendali banjir di Jawa Timur; Pembungunan Jembatan Ampera di Sungai Musi.

Daftar Gelar Doktor Honoris Causa

**Daftar 26 Gelar Doctor Honoris Causa Ir. Sukarno
Presiden Pertama Republik Indonesia***

No.	Tanggal	Instansi yang Menugrahkannya	Karya - Program	Universitas
1	26 Jan 1952	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Adnan - Filipina	Far Eastern University
2	19 Apr 1952	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Adnan - Filipina	Far Eastern University
3	24 Mar 1954	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Adnan - Filipina	Far Eastern University
4	27 Mei 1956	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	New York - USA	University of the South
5	4 Juli 1956	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Michigan - USA	Columbia University
6	27 Jun 1956	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Michigan - USA	Michigan University
7	21 Sep 1956	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Michigan - USA	Michigan University
8	21 Sep 1956	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Michigan - USA	Michigan University
9	21 Sep 1956	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Michigan - USA	Michigan University
10	21 Sep 1956	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Michigan - USA	Michigan University
11	27 Apr 1959	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Madras - Singapura	Madras University
12	27 Apr 1959	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Madras - Singapura	Madras University
13	20 Mei 1959	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Madras - Singapura	Madras University
14	17 Apr 1960	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Madras - Singapura	Madras University
15	17 Apr 1960	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Madras - Singapura	Madras University
16	17 Apr 1960	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Madras - Singapura	Madras University
17	17 Apr 1960	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Madras - Singapura	Madras University
18	17 Apr 1960	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Madras - Singapura	Madras University
19	17 Apr 1960	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Madras - Singapura	Madras University
20	17 Apr 1960	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Madras - Singapura	Madras University
21	17 Apr 1960	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Madras - Singapura	Madras University
22	17 Apr 1960	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Madras - Singapura	Madras University
23	17 Apr 1960	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Madras - Singapura	Madras University
24	17 Apr 1960	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Madras - Singapura	Madras University
25	17 Apr 1960	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Madras - Singapura	Madras University
26	17 Apr 1960	Dokter Honoris Causa dalam Ilmu Hukum	Madras - Singapura	Madras University

Presiden Sukarno dikenal sebagai pribadi terpelajar dan berpengetahuan luas. Ia memahami ilmu teknik (ia lulus teknik sipil di THS Bandung) maupun pengetahuan sejarah, agama, filsafat, dan kebudayaan secara luas; demikian pula sumbangsih politiknya, ia seorang diplomat ulung yang disegani kawan maupun lawan, sehingga tiada heran banyak universitas terkemuka di dunia menganugerahkan Doktor Honoris Causa (Dr HC).

Di sepanjang hidupnya, Presiden Sukarno mendapatkan gelar Dr HC sebanyak 26 buah.

Gelar doktor itu terdiri dari 3 dalam bidang teknik, yang diperoleh dari Universitas Berlin, Jerman, pada 27 Juni 1956; Universitas Budapest, Hongaria pada 17 April 1960, serta di almaternya sendiri, THS, yang berubah menjadi ITB, pada 13 September 1962. Selebihnya, Presiden mendapatkan doktor HC dalam bidang hukum, sosial, politik, humaniora, agama (ushuluddin) dari aneka universitas di dalam maupun luar negeri.





INFORMASI KUNJUNGAN



PROSEDUR KUNJUNGAN

1. Calon Pengunjung mengajukan Surat Permohonan Berkunjung, ditujukan kepada melalui email museumkepresidenanindonesia@gmail.com :
Kepala Museum Kepresidenan RI Balai Kirti
Kompleks Istana Kepresidenan Bogor
Jl. Ir. H. Juanda No. 1 Bogor
2. Mencantumkan nomor kontak (telepon/HP dan email) penanggung jawab rombongan.
3. Melampirkan daftar nama calon pengunjung.
4. Surat dapat dikirimkan langsung atau melalui email.
5. Surat diterima paling lambat tujuh hari sebelum waktu berkunjung.

TATA TERTIB PENGUNJUNG

1. Berpakaian sopan dan rapi.
Pria: kemeja, celana panjang dan bersepatu.
Wanita: baju berlengan, celana panjang/rok panjang/gaun di bawah lutut dan bersepatu
2. Pengunjung yang hadir harus sesuai dengan daftar nama yang diajukan.
3. **DILARANG:**
 - Membawa tas, ransel, dan sejenisnya ke dalam museum
 - Merekam, baik dalam bentuk foto/video di area tertentu dalam museum
 - Menyentuh dan/atau memegang seluruh media /koleksi yang ada di museum
 - Membawa makanan dan minuman ke dalam museum
 - Membawa senjata api, senjata tajam dan obat-obatan terlarang ke dalam museum
 - Membawa binatang ke dalam museum
4. Surat permohonan berkunjung dapat dibatalkan atau ditunda sewaktu-waktu apabila ada acara di lingkungan Istana Kepresidenan Bogor ataupun jika pengunjung tidak menaati ketentuan pada poin-poin yang telah ditentukan



WAKTU BERKUNJUNG

Selasa - Jumat 09.00 - 15.00 WIB

Sabtu - Minggu 09.00 - 15.00 WIB

Senin dan Hari Libur Nasional (**TUTUP**)

KONTAK INFORMASI

Kompleks Istana Kepresidenan Bogor

Jl. Ir. H. Juanda No. 1 Bogor - 16000

Telp. 0251 - 7561701

 museumkepresidenanindonesia@gmail.com

 Balai Kirti

 @MuspresRI

 @balaikirti

 0812 1151 1722

Virtual Tour :
museumkepresidenan.indonesiaheritage.org





Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan



MUSEUM KEPRESIDENAN RI
BALAI KIRTI

ISBN 978-602-73666-3-3



9 786027 366633